TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7829

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN TEKNIK *DICTOGLOSS* DI KELAS V UPTD SD NEGERI 01 ANDIANG KABUPATEN 50 KOTA

Improving Students' Listening Skills Using the Dictogloss Technique in Grade V at UPTD SD Negeri 01 Andiang, Lima Puluh Kota Regency

Fazila Putra & Adrias
Universitas Negeri Padang
fazilaputra162@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 24, 2025	Oct 17, 2025	Oct 29, 2025	Nov 3, 2025

Abstract

The low listening skills of elementary school students are often attributed to conventional teaching approaches and the limited variety of techniques that promote active engagement and effective learning processes. Additionally, difficulties in processing auditory information negatively affect comprehension of orally delivered material. This study aims to describe the improvement of students' listening skills through the application of the Dictogloss technique. The research employed Classroom Action Research (CAR) across two cycles, involving the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 12 fifth-grade students at UPTD SD Negeri 01 Andiang, Lima Puluh Kota Regency. A mixed qualitative and quantitative approach was used. The results indicated a significant improvement in listening skills, with the average instructional module score increasing from 85.71% to 96.42%, the teacher performance aspect from 79.16% to 95.83%, and the student

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

participation aspect from 75% to 95.83%. Students' listening skills also improved from 74.29% in the first cycle to 90.23% in the second cycle. These findings affirm that the Dictogloss technique is effective in enhancing the listening abilities of elementary students. The study highlights the importance of employing innovative instructional techniques to strengthen auditory literacy competencies at the primary education level.

Keywords: Listening Skills; Dictogloss Technique; Innovative Learning; Elementary School; Auditory Literacy

Abstrak: Rendahnya keterampilan menyimak peserta didik di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran konvensional serta kurangnya variasi teknik yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam memproses informasi auditori turut berdampak pada pemahaman materi yang disampaikan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyimak peserta didik melalui penerapan teknik *Dictogloss*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pendekatan yang digunakan adalah campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menyimak, dengan persentase nilai rata-rata modul ajar meningkat dari 85,71% menjadi 96,42%, aspek guru dari 79,16% menjadi 95,83%, dan aspek peserta didik dari 75% menjadi 95,83%. Keterampilan menyimak peserta didik juga meningkat dari 74,29% pada siklus I menjadi 90,23% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa teknik *Dictogloss* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan teknik pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi literasi mendengar pada jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Menyimak; Teknik *Dictogloss*; Pembelajaran Inovatif; Sekolah Dasar; Literasi Auditori

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Arrasyid & Ernawati, 2024). Di antara keterampilan tersebut, menyimak merupakan fondasi utama yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya. Menyimak bukan sekadar kegiatan mendengar, tetapi proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, dan penafsiran terhadap informasi yang disampaikan secara lisan (Sukma & Saifudin, 2021). Kemampuan menyimak yang baik berperan penting dalam membangun kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, serta meningkatkan efektivitas komunikasi peserta didik dalam interaksi sehari-hari (Apriyani et al., 2025). Namun demikian,

berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih rendah dan berdampak pada keseluruhan hasil belajar bahasa (Seran, 2022; Rahmayani et al., 2024).

Rendahnya kemampuan menyimak peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, minimnya variasi media pembelajaran, serta lemahnya strategi guru dalam menciptakan aktivitas menyimak yang aktif dan menyenangkan (Martiningsih et al., 2024; Ramadhani & Muhroji, 2022). Kondisi ini menyebabkan peserta didik pasif, mudah kehilangan fokus, kurang antusias, dan mengalami kesulitan memahami isi pesan yang disampaikan guru (Magdalena et al., 2020). Pada era Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi, dan penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang mendorong kemampuan berpikir kritis (Yunma et al., 2021). Hal ini menuntut guru untuk memilih teknik pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Hasil observasi awal pada peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa proses pembelajaran menyimak masih didominasi metode ceramah dan kegiatan monoton. Dari total 12 peserta didik, hanya 6 siswa (50%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 65,95, sementara sebagian besar siswa terlihat kurang fokus dan tidak mampu menceritakan kembali isi teks secara tepat. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan teknik pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk menyimak secara aktif, mencatat informasi penting, serta memahami pesan lisan secara komprehensif.

Salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak adalah **Dictogloss**, yaitu teknik pembelajaran yang menggabungkan kegiatan mendengarkan teks, mencatat kata kunci, dan merekonstruksi kembali isi teks secara kolaboratif (Bender et al., 2021; Handayani, 2020). Teknik ini melatih konsentrasi, ketelitian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berbahasa secara terpadu karena siswa terlibat dalam aktivitas menyimak, menulis, berdiskusi, dan berbicara (Margana et al., 2017; Nuryanti & Iswara, 2019). Dictogloss juga efektif untuk pembelajaran tingkat dasar karena bersifat interaktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik (Destriani, 2022).

Berdasarkan kondisi dan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik melalui penerapan teknik Dictogloss

pada kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten Lima Puluh Kota. Diharapkan teknik ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mendukung keterampilan menyimak siswa sekolah dasar sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menerapkan teknik Dictogloss sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, skenario pembelajaran, lembar observasi guru dan peserta didik, serta instrumen penilaian keterampilan menyimak. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan teknik Dictogloss yang meliputi kegiatan menyimak teks, mencatat kata kunci, berdiskusi kelompok, dan merekonstruksi isi teks. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan peserta didik serta tes keterampilan menyimak pada setiap akhir siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas belajar siswa dan persentase ketuntasan nilai keterampilan menyimak sesuai kriteria yang ditetapkan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi mengenai pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan pada dua siklus yaitu siklus 1 yang terdiri dari 2 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 1 kali pertemuan. Pembahasan hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembahasan Siklus I

a. Perencanaan Modul Ajar dalam Keterampilan Menyimak Pada Materi Teks Fiksi Menggunakan Teknik *Dictogloss.*

Berdasarkan hasil penelitian modul ajar pada materi teks fiksi elemen keterampilan menyimak, masih ada kekurangan. Kekurangan tersebut terlihat berdasarkan hasil pengamatan modul ajar terhadap siklus I pertemuan 1 diperoleh presentase 85,71%

dengan kualifikasi baik (B), Sedangkan penilaian modul ajar siklus I pertemuan 2 diperoleh presentase 89,28% dengan kualifikasi baik (B).

Karakteristik modul ajar yang diamati pada siklus I pertemuan I dan pertemuan 2 yaitu: 1) identitas modul ajar; 2) penetapan tujuan pembelajaran; 3) materi pembelajaran; 4) pemilihan media pembelajaran; 5) model pembelajaran; 6) kegiatan/skenario pembelajaran; 7) rancangan penilaian autentik.

Pada identitas modul ajar sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Dengan adanya kelengkapan identitas diawal penyusunan rancangan pembelajaran mencerminkan isi dari modul ajar yang disusun menjadi tergambar. Sebagaimana menurut Maulida (2022) bahwa identitas modul ajar meliputi: penulis modul ajar, institusi asal, jenjang sekolah, kelas, elemen, alokasi waktu. Tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Bentuk tujuan pembelajaran yang beragam, mulai dari bidang kognitif yang meliputi fakta dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, seni berpikir kritis dan keterampilan bernalar, dan langkah berkomunikasi.

Pada pemilihan materi pembelajaran pada modul ajar masih terdapat kekurangan yaitu materi belum rinci dan jelas. Juanda (2019) menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus dikembangkan dengan jelas dan mengacu pada materi yang pokok yang dibahas. Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam pengurutan materi dapat menggunakan prosedural konkrit ke abstrak dan guru dapat mengembangkan materi dari lingkungan sekitar.

Pada pemilihan sumber belajar masih terdapat kekurangan yaitu sumber belajar belum disesuaikan dengan karakteristik siswa. Juanda (2019) menyatakan bahwa sumber belajar disusun hendaknya memperhatikan sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih oprasional.

Pada media pembelajaran modul ajar sudah ditulis dengan jelas dan lengkap. Menurut Masykur (2018) media pembelajaran adalah sebagai alat atau perantara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam penyampaian pesan-pesan ataupun penyampaian isi materi.

Pada pemilihan metode pembelajaran sudah dibuat dengan jelas dan tepat. Juanda (2019) menyatakan bahwa memilih metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kognitif, emosional dan sosial siswa.

Pada skenario pembelajaran sudah dibuat dengan jelas dan tepat. Dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru terlebih dahulu memperhitungkan waktu yang telah

ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014:100) yang mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan dalam mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada penilaian masih terdapat kekurangan yaitu bentuk, teknik, dan instrumen penilaian sikap. Menurut Komalasari (dalam Juanda, 2019) menyatakan bahwa penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Menyimak Pada Materi Teks Fiksi Menggunakan Teknik *Dictogloss*.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum seluruhnya terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam modul ajar. Kekurangan pada siklus I ini terlihat pada hasil pengamatan pelaksanaan yang diamati observer disaat peneliti melaksanakan penelitian.

Pada kegiatan pendahuluan guru tidak memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan. Diharapkan pertemuan selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas agar siswa memahami arah dan target pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti langkah ketiga rekonstruksi penerapan teknik *Dictogloss* guru tidak menginstruksikan kepada peserta didik untuk menjawab LKPD berdasarkan catatan yang telah mereka buat sebelumnya. Diharapkan pertemuan selanjutnya guru memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik untuk mengerjakan LKPD berdasarkan catatan hasil simakan agar siswa dapat merekonstruksi teks dengan lebih terarah dan sistematis.

Pada kegiatan inti langkah keempat analisis dan koreksi penerapan teknik *Dictogloss* guru tidak menampilkan teks asli yang ditayangkan melalui proyektor agar peserta didik dapat membandingkan teks yang mereka buat dengan teks asli. Diupayakan untuk pertemuan selanjutnya guru menampilkan teks asli melalui proyektor agar siswa dapat membandingkan hasil rekonstruksi mereka dengan teks yang sebenarnya sehingga proses analisis dan koreksi dapat berjalan lebih efektif.

Pada kegiatan inti langkah keempat analisis dan koreksi penerapan teknik *Dictogloss* guru tidak membimbing siswa menganalisis hasil rekonstruksi jawaban LKPD yang telah peserta didik buat. Diharapkan pertemuan selanjutnya guru membimbing siswa dalam

menganalisis hasil rekonstruksi mereka agar siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses menyimak dan rekonstruksi teks yang telah dilakukan.

Hasil pengamatan penilaian pelaksanaan siklus I pertemuan 1 aspek guru memperoleh persentase 79,16 % dengan kualifikasi C, aspek siswa memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi C dan untuk pengamatan pelaksanaan siklus I pertemuan 2 aspek guru memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi B, aspek siswa memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi B. melihat data hasil pengamatan pelaksanaan siklus I masih ada kekurangan, kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

c.Hasil Keterampilan Menyimak Siswa Pada Materi Teks Fiksi Menggunakan Teknik *Dictogloss*.

Dalam proses pendidikan, keterampilan menyimak memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar dari keterampilan berbahasa lainnya. Siswa dituntut untuk mampu menyimak secara aktif agar dapat menangkap pengetahuan yang disampaikan melalui bahasa lisan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Tarigan (2008), menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak bukan sekadar mendengar, melainkan juga melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap pesan yang diterima.

Keterampilan menyimak adalah suatu proses komunikasi yang aktif dan kompleks. Dengan keterampilan menyimak, seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi (fakta, data, gagasan, ide, pesan, dan sebagainya). Melalui menyimak, seseorang dapat memahami maksud pembicara, menangkap makna komunikasi, serta merespons berbagai macam informasi yang disampaikan secara lisan. Proses menyimak tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi yang memerlukan konsentrasi dan perhatian penuh. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan menyimak tentu melibatkan pembicara dan penyimak yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan konstruktif. Selain itu, kemampuan menyimak erat kaitannya dengan kemampuan kognitif dan kepribadian seseorang dalam memproses informasi auditori.

Pada hasil penilaian keterampilan menyimak siklus I terkait keterampilan menyimak ada beberapa aspek ayang dinilai yaitu mampu menyebutkan urutan proses kejadian dari cerita yang disimak, mampu menyebutkan pesan yang terkandung dalam cerita yang disimak mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak

a) Mampu Menyebutkan Urutan Proses Kejadian dari Cerita yang Disimak

Pada siklus I, kemampuan siswa dalam menyebutkan urutan proses kejadian dari cerita yang disimak menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Siswa ABH, BKA, dan FFR menunjukkan kemampuan yang sangat baik dan konsisten dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, mampu mengidentifikasi dan menyusun kronologi peristiwa dengan tepat dan sistematis. BKA mempertahankan skor maksimal 4 pada kedua pertemuan, menunjukkan pemahaman yang stabil dan konsisten terhadap alur cerita. ABH mengalami sedikit penurunan dari skor 4 pada pertemuan 1 menjadi skor 3 pada pertemuan 2, namun tetap menunjukkan pemahaman yang baik. Sementara FFR justru mengalami peningkatan dari skor 3 pada pertemuan 1 menjadi skor 4 pada pertemuan 2, menandakan kemampuan yang semakin matang dalam mengidentifikasi urutan kejadian secara detail.

Siswa JAP, PEB, SA, dan TH mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek ini, dari pertemuan 1 yang masih kesulitan menjadi mampu menyebutkan urutan kejadian dengan baik pada pertemuan 2. JAP meningkat dari skor 3 menjadi skor 3 namun dengan pemahaman yang lebih mendalam, PEB mengalami lompatan dramatis dari skor 3 menjadi skor 4, SA meningkat dari skor 3 menjadi skor 4, dan TH menunjukkan peningkatan paling signifikan dari skor 2 menjadi skor 4. Peningkatan yang dialami keempat siswa ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada pertemuan 2, seperti penggunaan media yang lebih menarik dan teknik penyampaian yang lebih interaktif, sangat efektif dalam membantu mereka memahami alur cerita secara berurutan.

Siswa AN, FF, NA, dan YFA masih memerlukan bimbingan tambahan karena kemampuan mengidentifikasi urutan kejadian masih terbatas. AN tetap memperoleh skor 3 pada kedua pertemuan, menunjukkan kemampuan yang stabil namun belum optimal. FF mengalami peningkatan dari skor 2 menjadi skor 3, menandakan adanya perbaikan meskipun masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. NA tetap konsisten dengan skor 3 pada kedua pertemuan, menunjukkan kemampuan yang cukup namun belum mencapai tingkat maksimal. YFA juga mempertahankan skor 3 pada kedua pertemuan, mengindikasikan perlunya strategi tambahan untuk membantu memahami urutan kejadian secara lebih sistematis.

b) Mampu Menyebutkan Pesan yang Terkandung dalam Cerita yang Disimak

Pada siklus I, kemampuan siswa dalam menyebutkan pesan yang terkandung dalam cerita menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa ABH, AN, BKA, FFR, JAP, NA, dan YFA pada aspek kemampuan menyebutkan pesan sudah baik dan meningkat karena siswa mampu mengidentifikasi pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sehingga pemahaman makna tersirat dapat dipahami dengan baik. Ketujuh siswa ini memperoleh skor 4 pada kedua pertemuan atau mengalami peningkatan menuju skor 4, menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menangkap nilai-nilai dan pesan moral dari cerita yang disimak.

ABH mempertahankan skor 3 pada pertemuan 1 dan meningkat menjadi skor 4 pada pertemuan 2, menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap makna implisit dalam cerita. AN konsisten memperoleh skor 4 pada kedua pertemuan, menandakan kekuatan dalam aspek ini. BKA dan FFR juga mempertahankan skor maksimal 4 pada kedua pertemuan, menunjukkan kemampuan yang stabil dan komprehensif. JAP meningkat dari skor 4 pada pertemuan 1 menjadi skor 4 pada pertemuan 2 dengan pemahaman yang lebih matang. NA mengalami perbaikan dari skor 3 menjadi skor 4, sementara YFA mempertahankan skor 4 pada kedua pertemuan.

Siswa FF, PEB, SA, dan TH mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, namun masih memerlukan bimbingan dalam menggali pesan yang lebih mendalam dari cerita yang disimak. FF meningkat dari skor 3 menjadi skor 3 dengan pemahaman yang sedikit lebih baik, namun masih belum mencapai skor maksimal. PEB mengalami peningkatan dari skor 2 menjadi skor 3, menunjukkan perbaikan signifikan dalam memahami nilai moral cerita. SA juga meningkat dari skor 3 menjadi skor 3 dengan interpretasi yang lebih baik, sementara TH menunjukkan peningkatan dari skor 2 menjadi skor 3. Keempat siswa ini masih memerlukan latihan lebih intensif dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang terkandung dalam cerita, terutama yang bersifat implisit atau memerlukan pemikiran tingkat tinggi.

c) Mampu Menceritakan Kembali Isi Cerita yang Disimak

Pada siklus I, kemampuan menceritakan kembali merupakan aspek yang paling menantang bagi sebagian besar siswa, namun juga menunjukkan peningkatan yang paling signifikan. Siswa ABH, BKA, FFR, JAP, NA, PEB, SA, TH, dan YFA meningkat yaitu sudah mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan urutan yang logis dan detail yang cukup lengkap. ABH mengalami peningkatan dari skor 2 pada pertemuan 1 menjadi skor 4 pada pertemuan 2, menunjukkan perbaikan luar biasa dalam kemampuan merekonstruksi cerita.

BKA mempertahankan skor 3 pada kedua pertemuan dengan kualitas penyampaian yang konsisten baik.

FFR meningkat dari skor 3 menjadi skor 3 dengan detail yang lebih lengkap, sementara JAP menunjukkan lompatan signifikan dari skor 2 menjadi skor 4, mengindikasikan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan verbal yang luar biasa. NA mempertahankan kemampuan baiknya dengan skor 4 pada pertemuan 1 yang sedikit menurun menjadi skor 3 pada pertemuan 2, namun tetap menunjukkan kemampuan yang baik. PEB meningkat dari skor 2 menjadi skor 3, SA juga meningkat dari skor 3 menjadi skor 3 dengan kualitas yang lebih baik, dan TH meningkat dari skor 2 menjadi skor 2 dengan sedikit perbaikan dalam penyampaian. YFA menunjukkan peningkatan dari skor 2 menjadi skor 3, menandakan perbaikan dalam kemampuan verbal dan daya ingat.

Siswa AN dan FF masih mengalami kesulitan dalam aspek ini, tampak menyampaikan cerita dengan kalimat yang terbatas dan urutan yang belum sistematis karena dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman dan daya ingat. AN tetap memperoleh skor 2 pada kedua pertemuan, menunjukkan bahwa meskipun memahami isi cerita dengan baik (dibuktikan dengan skor tinggi pada aspek lain), kemampuan verbal dalam menyampaikan kembali masih menjadi kendala. FF juga memperoleh skor 2 pada kedua pertemuan, mengindikasikan kesulitan yang konsisten dalam aspek ini.

Secara keseluruhan, dari 12 siswa, 10 siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menceritakan kembali dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Peningkatan ini signifikan mengingat pada pertemuan 1 tidak ada satu pun siswa yang memperoleh skor 4, namun pada pertemuan 2 terdapat 2 siswa (ABH dan JAP) yang berhasil mencapai skor maksimal. Selain itu, jumlah siswa yang memperoleh skor 2 berkurang dari 7 siswa pada pertemuan 1 menjadi hanya 3 siswa pada pertemuan 2. Hal ini menunjukkan bahwa fokus perbaikan pembelajaran pada aspek menceritakan kembali di pertemuan 2 memberikan dampak positif yang nyata.
Berdasarkan pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan menyimak peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten 50 Kota mengalami peningkatan, namun belum maksimal sehingga perlu diadakan siklus II agar lebih mengalami peningkatan.

Hasil belajar siswa pada pengetahuan dan keterampilan menyimk pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 75,07 baik (B), sedangkan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata rata hasil belajar pengetahuan dan keterampilan menyimak yaitu 78,43 baik (B). Dengan rekapitulasi nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah 76,57(B) .

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Siklus I

No.	Aspek	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Rata-Rata
1.	Modul Ajar	85,71	89,28	84,49
2.	Aspek Guru	79,16	87.5	83,33
3.	Aspek Siswa	75	87.5	81,25
4.	Hasil Keterampilan Menyimak	74,29	78,43	76,75

2. Pembahasan Siklus II

a. Perencanaan Modul Ajar dalam Keterampilan Menyimak Pada Materi Teks Fiksi Menggunakan Teknik *Dictogloss.*

Hasil penelitian pelaksanaan teknik *Dictogloss* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten 50 kota mengungkapkan perencanaan yang termuat dalam modul ajar yang telah terlaksana dengan baik. Dimana pada identitas modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, media pembelajaran, model pembelajaran, skenario pembelajaran, implementasi langkah-langkah pembelajaran dan rancangan penilaian autentik telah terlihat dengan baik.

Pada aspek skenario pembelajaran, belum sesuai kegiatan dengan keruntutan materi serta belum sesuai dengan alokasi waktu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan cakupan materi yang menyebabkan tidak semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan terlaksana sesuai dengan rencana yang dibuat. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola dan memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Seharusnya dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru terlebih dahulu memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014), Alokasi disusun sesuai dengan keperluan dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh persentase penilaian 94.42% dengan kriteria Sangat Baik (SB). Berdasarkan paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teknik

Dictogloss di kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten 50 Kota telah tersusun dengan sangat baik pada siklus II.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Menyimak Pada Materi Teks Fiksi Menggunakan Teknik *Dictogloss.*

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah teknik *Dictogloss* Pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak menggunakan teknik *Dictogloss* terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Selain itu, pada siklus II ini pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak menggunakan teknik *Dictogloss* dapat membuat siswa berani mengungkapkan pendapat serta menyampaikan informasi dengan baik dan juga dapat menjalin siswa untuk saling menumbuhkan hubungan yang positif.

Berdasarkan data hasil pengamatan aspek guru pada siklus II diperoleh persentase penilaian 95,83% dengan kualifikasi SB. Kemudian data hasil pengamatan dari aspek siswa diperoleh persentase penilaian 95,83% dengan kualifikasi (SB). Menurut Zahroh Lailatul (2015) menjelaskan, suatu kondisi dalam pembelajaran dapat tercapai secara optimal jika guru mampu mengatur serta mengarahkan siswanya dalam suasana yang menyenangkan dan juga tertib untuk kelancaran proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan analisis penelitian pada siklus II, penggunaan teknik *Dictogloss* sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, baik dari penilain di dalam maupun di luar proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten 50 Kota. Sehubungan dengan ini, maka penelitian dapat disimpulkan telah berhasil.

c.Hasil Pengetahuan dan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Teknik *Dictogloss*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada siklus II masih tampak perilaku yang belum memenuhi kriteria penilaian sikap, yaitu sikap kurang menghargai. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hasil belajar siswa pada aspek keterampilan menyimak pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 93,67 (SB) Sangat Baik. Mulyasa (2014:143) mangatakan bahwa dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (80%). Hal ini berarti jika hasil

penilaian yang menonjolkan aspek sikap melebihi 80%, lalu diperkuat dengan rata-rata hasil belajar pengetahuan dan keterampilan yang telah melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) maka dapat dikatakan berhasil.

a) Mampu Menyebutkan Urutan Proses Kejadian dari Cerita yang Disimak

Pada siklus II, kemampuan siswa dalam menyebutkan urutan proses kejadian dari cerita yang disimak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Sebanyak 8 siswa (ABH, BKA, FFR, FF, NA, PEB, SA, TH) berhasil memperoleh skor maksimal 4, meningkat drastis dari hanya 6 siswa pada pertemuan 2 siklus I dan 1 siswa pada pertemuan 1 siklus I. Sementara 4 siswa lainnya (AN, JAP, NA, YFA) memperoleh skor 3, yang juga merupakan pencapaian yang baik. Yang paling menggembirakan adalah tidak ada satu pun siswa yang memperoleh skor 2 atau 1 pada aspek ini, menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menguasai kemampuan mengidentifikasi dan menyusun kronologi peristiwa dengan baik.

Siswa ABH, BKA, dan FFR yang sejak awal siklus I sudah menunjukkan kemampuan yang baik dan konsisten berhasil mempertahankan atau bahkan meningkatkan pencapaian mereka. BKA konsisten memperoleh skor maksimal 4 pada semua pertemuan, ABH meningkat dari skor 4 (pertemuan 1 siklus I) ke skor 3 (pertemuan 2 siklus I) dan kembali ke skor 4 pada siklus II, sementara FFR yang memperoleh skor 3 pada pertemuan 1 siklus I meningkat menjadi skor 4 pada pertemuan 2 siklus I dan mempertahankannya pada siklus II.

Siswa JAP, PEB, SA, dan TH yang mengalami peningkatan signifikan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 siklus I berhasil mempertahankan atau bahkan meningkatkan kemampuan mereka pada siklus II. PEB, SA, dan TH yang mencapai skor 4 pada pertemuan 2 siklus I berhasil mempertahankannya pada siklus II, sementara JAP tetap konsisten dengan skor 3 namun dengan pemahaman yang semakin mendalam.

Yang paling mengesankan adalah perkembangan siswa AN, FF, NA, dan YFA yang pada siklus I masih memerlukan bimbingan tambahan. FF berhasil meningkat dari skor 2 (pertemuan 1 siklus I) menjadi skor 3 (pertemuan 2 siklus I) dan akhirnya mencapai skor maksimal 4 pada siklus II. AN, NA, dan YFA meskipun masih memperoleh skor 3 pada siklus II, namun menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

b) Mampu Menyebutkan Pesan yang Terkandung dalam Cerita yang Disimak

Pada siklus II, kemampuan siswa dalam menyebutkan pesan yang terkandung dalam cerita menunjukkan hasil yang sangat baik dan merata. Sebanyak 10 siswa (ABH, AN, BKA,

JAP, NA, NA, PEB, SA, TH, YFA) berhasil memperoleh skor maksimal 4, meningkat dari 8 siswa pada pertemuan 2 siklus I. Hanya 2 siswa (FFR dan FF) yang memperoleh skor 3, namun pencapaian ini tetap menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami nilai-nilai dan pesan moral dari cerita.

Siswa ABH, AN, BKA, FFR, JAP, NA, dan YFA yang pada siklus I sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek ini berhasil mempertahankan atau meningkatkan pencapaian mereka. BKA, AN, JAP, NA, dan YFA konsisten memperoleh skor 4, sementara ABH yang sempat memperoleh skor 3 pada pertemuan 1 siklus I berhasil meningkat dan mempertahankan skor 4 pada pertemuan 2 siklus I dan siklus II. FFR yang konsisten memperoleh skor 4 pada siklus I mengalami sedikit penurunan menjadi skor 3 pada siklus II, namun tetap menunjukkan pemahaman yang baik.

Siswa FF, PEB, SA, dan TH yang pada siklus I masih memerlukan bimbingan dalam menggali pesan yang lebih mendalam berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan. PEB meningkat dari skor 2 (pertemuan 1 siklus I) menjadi skor 3 (pertemuan 2 siklus I) dan akhirnya mencapai skor maksimal 4 pada siklus II. SA juga mengalami peningkatan yang sama dari skor 3 pada siklus I menjadi skor 4 pada siklus II. TH menunjukkan perkembangan yang luar biasa dari skor 2 pada pertemuan 1 siklus I menjadi skor 3 pada pertemuan 2 siklus I dan akhirnya mencapai skor maksimal 4 pada siklus II. FF juga meningkat dari skor 3 pada siklus I menjadi tetap di skor 3 pada siklus II namun dengan interpretasi yang lebih mendalam.

Peningkatan kemampuan pada aspek ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II, terutama dalam memberikan pertanyaan pemandu yang membantu siswa menggali makna implisit dan nilai-nilai dalam cerita, sangat efektif. Diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif juga membantu siswa saling berbagi pemahaman tentang pesan-pesan yang terkandung dalam cerita.

c) Mampu Menceritakan Kembali Isi Cerita yang Disimak

Pada siklus II, kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang disimak menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun masih menjadi aspek yang paling menantang bagi beberapa siswa. Sebanyak 5 siswa (BKA, FFR, JAP, NA, YFA) berhasil memperoleh skor maksimal 4, meningkat dari 2 siswa pada pertemuan 2 siklus I. Sebanyak 6 siswa (ABH, AN, FF, NA, PEB, SA) memperoleh skor 3, yang menunjukkan kemampuan yang baik. Hanya 1 siswa (TH) yang masih memperoleh skor 2, namun ini merupakan

peningkatan yang cukup baik mengingat TH adalah salah satu siswa yang paling mengalami kesulitan pada awal siklus I.

Siswa ABH, BKA, FFR, JAP, NA, PEB, SA, TH, dan YFA yang pada siklus I menunjukkan peningkatan sudah mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan urutan yang logis dan detail yang cukup lengkap pada siklus II. BKA yang konsisten memperoleh skor 3 pada siklus I berhasil meningkat menjadi skor maksimal 4 pada siklus II, menunjukkan penguasaan yang sempurna. ABH yang mengalami peningkatan dramatis dari skor 2 menjadi skor 4 pada siklus I mempertahankan kemampuan baiknya dengan skor 3 pada siklus II. FFR meningkat dari skor 3 pada siklus I menjadi skor 4 pada siklus II, sementara JAP mempertahankan skor maksimal 4 yang telah dicapai sejak pertemuan 2 siklus I.

NA yang memperoleh skor 4 pada pertemuan 1 siklus I, menurun menjadi skor 3 pada pertemuan 2 siklus I, kembali meningkat namun tetap di skor 3 pada siklus II dengan kualitas yang lebih baik. PEB dan SA yang meningkat dari skor 2 menjadi skor 3 pada siklus I mempertahankan skor 3 pada siklus II dengan penyampaian yang semakin baik. TH yang konsisten memperoleh skor 2 pada siklus I tetap di skor 2 pada siklus II, namun menunjukkan sedikit perbaikan dalam kelengkapan informasi yang disampaikan. YFA menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari skor 2 pada pertemuan 1 siklus I, menjadi skor 3 pada pertemuan 2 siklus I, dan akhirnya mencapai skor maksimal 4 pada siklus II.

Siswa AN dan FF yang pada siklus I masih mengalami kesulitan dalam aspek ini menunjukkan perbaikan pada siklus II. AN yang konsisten memperoleh skor 2 pada kedua pertemuan siklus I berhasil meningkat menjadi skor 3 pada siklus II, menandakan bahwa strategi menggunakan kata kunci dan mind mapping efektif membantu AN mengingat dan menyampaikan kembali isi cerita. FF juga meningkat dari skor 2 pada siklus I menjadi skor 3 pada siklus II, menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan verbal dan daya ingat.

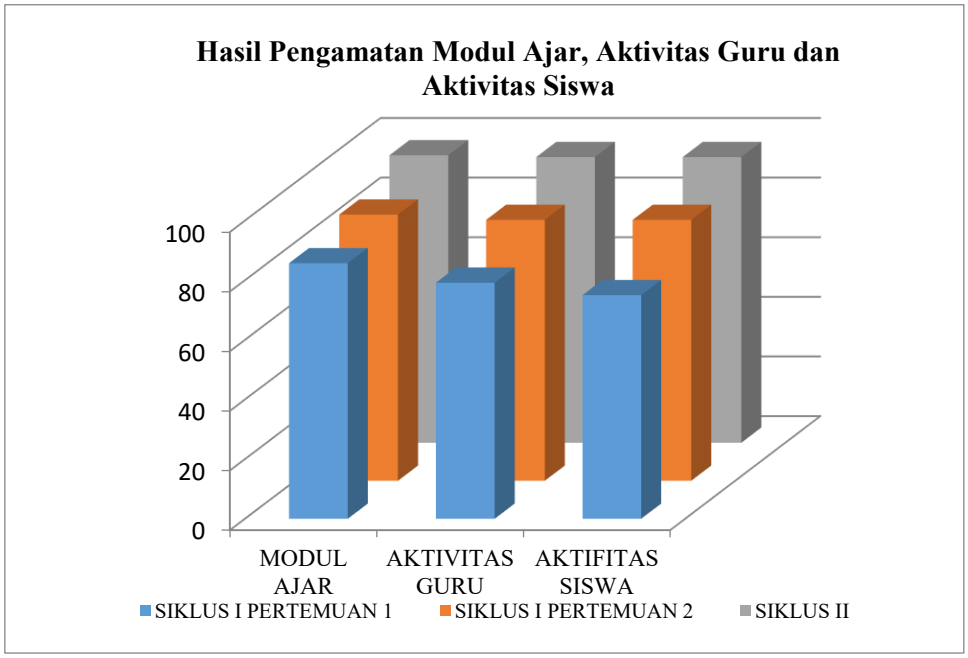
Peningkatan pada aspek ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan 1 siklus I, tidak ada siswa yang memperoleh skor 4 dan sebagian besar (7 siswa) hanya memperoleh skor 2. Pada siklus II, terdapat 5 siswa yang memperoleh skor 4, 6 siswa memperoleh skor 3, dan hanya 1 siswa yang memperoleh skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan latihan bercerita kembali yang terstruktur, penggunaan kata kunci, mind mapping, dan media visual yang diterapkan pada siklus II memberikan dampak yang sangat positif.

Berdasarkan paparan data penilaian keterampilan menyimak yang diuraikan peneliti di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Peneliti bersama guru kelas menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan teknik *Dictogloss* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

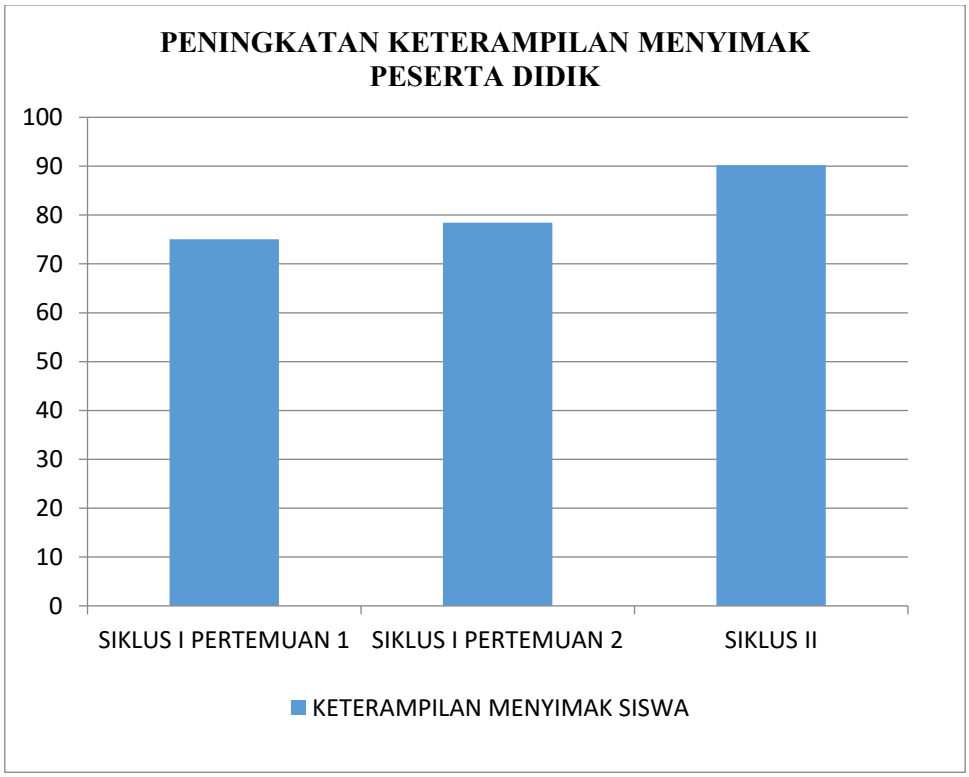
Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Siklus II

No.	Aspek	Rata-Rata Siklus II
1.	Modul Ajar	96,42
2.	Aspek Guru	95,83
3.	Aspek Siswa	95.83
4.	Hasil Keterampilan Menyimak	90,23

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II. keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten 50 Kota sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada materi teks Fiksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teknik *Dictogloss* berhasil dengan sangat baik. Peningkatan keterampilan menyimak siswa pada materi teks fiksi menggunakan teknik *Dictogloss* bisa dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Pengamatan Modul Ajar, Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa.



Grafik 2 Peningkatan Hasil Keterampilan Menyimak Peserta Didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik Dictogloss efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 01 Andiang Kabupaten Lima Puluh Kota. Perencanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan langkah-langkah Dictogloss menunjukkan peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata meningkat dari 87,49% menjadi 96,42%. Pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan baik pada aspek aktivitas guru maupun peserta didik. Nilai aktivitas guru meningkat dari 83,33% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari 81,25% menjadi 95,83%. Selain itu, keterampilan menyimak peserta didik turut menunjukkan perkembangan positif, dengan rata-rata nilai meningkat dari 76,75% pada siklus I menjadi 88,53% pada siklus II. Dengan demikian, teknik Dictogloss terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan efektif, serta meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik pada materi teks fiksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, L., Pratiwi, A., & Rahma, N. (2025). Penguatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(1), 55–63.

Arrasyid, M., & Ernawati, D. (2024). Pengembangan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar pada kurikulum merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 15*(2), 112–120.

Bender, H., Kuswanto, J., & Aulia, S. (2021). Penerapan teknik Dictogloss dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan menyimak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 210–220.

Destriani, R. (2022). Efektivitas teknik Dictogloss dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 34–42.

Handayani, H. P. (2020). Dictogloss technique to improve listening comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 455–462.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.

Juanda, J. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 1–11.

Karnawati, N., & Masrokhah, H. (2019). Penerapan metode Dictogloss dalam pembelajaran listening siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Cerdas*, 4(2), 77–84.

Magdalena, I., Supriyati, N., & Rahman, P. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam keterampilan menyimak. *Jurnal Pedagogik*, 8(3), 221–230.

Margana, M., Santosa, A., & Sukardi, S. (2017). Integrating skills in language learning via Dictogloss technique. *Journal of Language Education*, 3(1), 22–29.

Martiningsih, W., Nurhasanah, & Putri, D. (2024). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 14–22.

Masykur, R. (2018). Media pembelajaran dalam pendidikan dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 120–131.

Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Nuryanti, E., & Iswara, P. (2019). Peningkatan keterampilan menyimak melalui teknik Dictogloss pada siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 12(4), 300–310.

Ramadhani, F., & Muhroji, S. (2022). Peran strategi guru dalam pembelajaran menyimak berbasis aktivitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 88–95.

Rahmayani, S., Yusuf, A., & Damanik, Y. (2024). Analisis kemampuan menyimak siswa SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–53.

Sanusi, A. (2019). Implementasi teknik Dictogloss dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pedagogik Indonesia*, 3(1), 15–23.

Seran, M. (2022). Kemampuan menyimak siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 80–89.

Sukma, E., & Saifudin, A. (2021). Menyimak sebagai keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 9(1), 46–54.

Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Yunma, L., Rahardjo, D., & Safitri, N. (2021). Implementasi pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 5(2), 99–108.

Zahroh, L. (2015). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar kondusif. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 40–47.